

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kegiatan pertanian perkotaan seiring berjalannya waktu mengalami peningkatan di beberapa wilayah kota di Indonesia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan produksi buah anggur di Indonesia sebesar 26.29% di tahun 2019 dari tahun 2018 (Agency, 2019). Pertanian perkotaan merupakan suatu bentuk aktivitas pemanfaatan ruang minimalis yang digunakan untuk proses produksi yang berlokasi di wilayah kota. Proses produksi yang dimaksud adalah seperti memproduksi kebutuhan pangan, menyalurkan minat dan hobi, dan untuk menciptakan ruangan estetika di rumah kota. (Hamzens & Moestopo, 2018) juga menjelaskan bahwa pertanian perkotaan adalah sebuah kegiatan yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mewujudkan kebutuhan pangan masyarakat yang mudah didapatkan di kota sehari-hari dan untuk memperluas daerah hijau terbuka di dalam kota. Kebutuhan pangan di sini maksudnya adalah sebagai pemenuhan kebutuhan pangan untuk dikonsumsi pribadi atau orang-orang di sekitarnya dan bukan untuk masyarakat luas, kecuali jika kegiatan pertanian perkotaan ini digunakan untuk bisnis.

Lingkup pertanian perkotaan tidak hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan pangan saja, namun juga kebutuhan non pangan seperti tanaman hias, ikan hias, dan komoditas lain yang tujuannya untuk menyalurkan hobi dan juga untuk relaksasi bagi pelakunya dari keindahan estetika yang didapatkan. Seperti taman-taman atap (*rooftop gardens*) dan restoran yang terintegrasi dengan kebun

(Fauzi et al., 2016). Pertanian di daerah kota dapat memberikan dampak positif, selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, sebagai sarana untuk menyalurkan hobi dan menciptakan ruang estetika di rumah kota, juga memiliki dampak yang luas seperti pada aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi dan wisata.

Pelaksanaan pertanian perkotaan berbeda dengan pertanian yang dilakukan secara konvensional di desa. Pertanian di desa umumnya dilakukan dengan teknik penghamaran di atas tanah, memproduksi pangan sebagai mata pencarian yang utama, sebagian besar menggunakan sistem tanam tradisional, kegiatan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang cakupannya regional nasional dan dunia, serta aktivitas yang bersifat musiman karena sangat bergantung dengan iklim. Sedangkan pertanian perkotaan dilakukan dengan penanaman di wilayah pemukiman dan industri di atas atau tanpa tanah secara vertikal, memproduksi pangan dan nonpangan, sebagai wadah untuk menyalurkan hobi, estetika serta untuk menciptakan udara kota yang bersih, menggunakan sistem berbasis teknologi, ruang lingkup pemenuhan konsumen pribadi atau terdekat, serta aktivitas yang bisa dilakukan sepanjang tahun. Pertanian perkotaan dapat dilakukan tanpa menggunakan ruang tanah, namun bisa menggunakan media pada amplop bangunan. Model konstruksi pertanian perkotaan dari fasad bangunan vertikal termasuk konstruksi pertanian perkotaan di atap, dinding, dan balkon (Suparwoko & Taufani, 2017).

Perbedaan antara pelaksanaan pertanian perkotaan dan pertanian di desa terletak di beberapa faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal adalah latar belakang pendidikan di mana penduduk di kota memiliki potensi tenaga

kerja yang lebih baik dan berlatar belakang pendidikan lebih tinggi daripada di desa, cara hidup dan pola budaya yang berbeda dalam pemanfaatan sumberdaya alam, serta kepadatan penduduk yang cenderung lebih rendah di desa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya sumberdaya yang terletak di sekitarnya, di mana di dalam desa sumberdaya air, tanah, dan faktor pendukung bertani lebih besar daripada, sedangkan di kota hanya memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitarnya. Ketersediaan sumberdaya alam atau lahan, perbedaan antara pertanian perkotaan dan perdesaan juga dapat disebabkan oleh pengaruh industrialisasi dan urbanisasi.

Keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan tentunya ada faktor pendukungnya. Salah satu pendukung keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan adalah faktor sumberdaya (Shobry, 2017). Sumberdaya merupakan faktor pendukung pertanian perkotaan, karena sebagai apapun konsep jika tidak memiliki sumberdaya yang memadai tidak akan berjalan dengan maksimal. Sumberdaya ini meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya anggaran, sumberdaya fasilitas dan sumberdaya informasi. Sumberdaya manusia berkaitan dengan pengetahuan dan pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya, yang hal tersebut juga berkaitan dengan pendidikannya. Sumberdaya anggaran berkaitan dengan dana yang digunakan untuk operasionalisasi pelaksanaan pertanian perkotaan. Sumberdaya fasilitas yang dimaksud adalah seperti lahan kosong, bantuan bibit tanaman, pupuk dan hal lain yang diperlukan dalam proses kegiatan pertanian perkotaan. Sumberdaya informasi berkaitan dengan informasi yang relevan mengenai bagaimana cara dan penerapan

dalam berkegiatan pertanian perkotaan sehingga hal tersebut dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi. Di sini peran dari pemerintah, penyuluh pertanian, kelompok tani dan asosiasi tani berpengaruh dalam memenuhi faktor-faktor pendukung keberhasilan pertanian perkotaan, di mana dengan keterlibatan pihak-pihak tersebut dalam pertanian perkotaan dapat mewujudkan ketahanan pangan di wilayah kota (Fauzi et al., 2016). Peran asosiasi dalam kegiatan pertanian perkotaan merupakan awal pergerakan pangan dan nonpangan di wilayah perkotaan yang dari hal tersebut dapat menjadi pembuka kesempatan untuk meningkatkan kebutuhan pangan dan aktivitas yang berkelanjutan.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang sudah mempraktikkan kegiatan pertanian perkotaan di tengah pemukiman penduduk yang memiliki lahan yang sempit. Hal ini dapat ditandai dengan adanya Kelompok Tani dan Asosiasi Tani yang ada di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki 96 Kelompok Tani yang tersebar di 6 kecamatan dan 5 Asosiasi Tani yang tersebar di Kota Yogyakarta (Yogyakarta, 2020).

Tabel 1. Kelompok Tani di kota Yogyakarta 2020

Kecamatan	Kelas Kelompok				Jumlah
	Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
Wirobrajan	8	3	0	0	11
mantrijeron	6	1	0	1	8
Jetis	2	7	1	0	10
gedongmanan	11	3	1	0	15
Umbulharjo	34	7	1	1	43
Mergangsan	2	2	4	1	9
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>23</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>96</b>

Sumber: Database Kelompok Tani tahun 2020

Setiap kelurahan terdapat Gabungan kelompok Tani (Gapoktan), yang berjumlah 45 Gapoktan yang tersebar di seluruh Kota Yogyakarta. Selain itu, juga

terdapat Asosiasi Tani di Kota Yogyakarta yang terdiri atas: (1) Asosiasi Anggrek, (2) Asosiasi Olahan Hasil Pertanian, (3) Asosiasi Flory Kultura, (4) Asosiasi Petani Sayur (Sepur Kota), (5) Asosiasi Tabulampot.

Pelaksanaan pertanian perkotaan dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan di Kota Yogyakarta. Seperti adanya kelompok tani Asri yang berlokasi di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Karton Kota Yogyakarta yang mengembangkan budidaya tanaman hortikultura di lahan pekarangan. (Agung et al., 2020) menyebutkan bahwa pada tahun 2019, Kelompok Tani Asri membentuk kelompok kerja untuk mengelola kebun sayur dan kebun tabulampot sebanyak 100 pot yang berada di sekitar rumah berdasarkan tempat tinggal di RT 04 dan RT 5 yang berada di lingkup RW 5 di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Karton Kota Yogyakarta.

Di Yogyakarta juga terdapat asosiasi tani yang melaksanakan kegiatan pertanian perkotaan sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Seperti contoh pada tanggal 8 November 2020 tepatnya di XT Square Yogyakarta, terdapat sebuah pameran yang dihadiri oleh asosiasi-asosiasi tani di Kota Yogyakarta sebagai ajang kontes aglonema dan anggrek yang diadakan oleh Dinas Pertanian Kota Yogyakarta. Di pameran tersebut dihadiri oleh berbagai bidang asosiasi, seperti Asosiasi Anggrek, Asosiasi Tabulampot, dan Asosiasi Petani Sayuran Kota. Asosiasi ikut andil dalam mengisi acara tersebut dengan setiap asosiasi membuka stand dan menjual hasil budidaya dan olahannya kepada pengunjung. Di sini, asosiasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan pertanian perkotaan, dan anggota dari asosiasi tani merupakan anggota dari kelompok tani.

Dari penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan oleh asosiasi tani dan petani yang sudah bergabung di kelompok tani juga menjadi anggota di asosiasi tani, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pendapat petani terhadap peran dari asosiasi tani. Jawaban dari hal ini tentunya akan berkaitan erat dengan persepsi atau cara pandang oleh petani itu sendiri. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka perlu diketahui sebenarnya: (1) apa saja peran asosiasi tani dalam pengembangan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta, (2) bagaimana persepsi petani terhadap peran asosiasi tani dalam pengembangan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta, dan (3) apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap peran asosiasi tani dalam pengembangan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.

## **2. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan peran asosiasi tani dalam pengembangan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap peran asosiasi tani dalam pengembangan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap peran asosiasi tani dalam pengembangan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.

### **3. Kegunaan**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

Bagi masyarakat:

1. Dapat menjadi bahan referensi, serta diharap dapat bermanfaat sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang peran asosiasi dalam pengembangan pertanian perkotaan.

Bagi asosiasi:

2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan asosiasi dalam membuat kegiatan yang terkait dengan pengembangan pertanian perkotaan.

Bagi pemerintah:

3. Dapat menjadi bahan referensi dalam hal kebijakan dan pertimbangan pemerintah dalam pengambilan kebijakan terhadap pertanian perkotaan.

bagi Mahasiswa:

4. Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi terutama dalam hal kepentingan atau keperluan studi.

Bagi peneliti:

5. Dapat menjadi bahan referensi peneliti atau sebagai sumber penambah wawasan.